

DIMENSI I'JAZ AL-QUR'AN PADA SUMBER DAYA LAUT: ANALISIS SURAH AL-NAHAL AYAT 14

Santi Marito Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
E-mail : santimarito33@gmail.com

Agustina Damanik

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
E-Mail: agustinadamanik@uinsyahada.ac.id

Miranda Nasati Pohan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
E-Mail: mirandapohan@uinsyahada.ac.id

Abstrak

*This study aims to axamine the natural resources contained in Surah al-Nahl verse 14. This study is library research, by making the Qur'an and the book of interpretation as primary seources or main seources. In addition, the author also refers to hadith books and books related to the theme as additional references (secondary). Based on the results of the library research conducted by the researcher, it can be seen that in surah al-Nahl verse 14 there is i'jaz al-Qur'an. There are at least 3 natural resources in the sea that have i'jaz (excellence), namely: fish, jewelry and sailing ships. When mentioning fish, the qur'an uses the term lahman thariyya (fresh meat), fish is characterized with the word fresh as a signal for humans to eat fish when it is still fresh, because fresh fish contains high protein. This is in line with the findings of health science which explains that fish that have lost their freshness are included in dangerous foods. Jewelry in this verse is called hilyah (pearls and marjan). The word mawakhir in this verse is interpreted as a voyage. This means that mawakhir is described as a means of sea transportation or ports axisted, the qur'an already described them. Furthermore, maritime transportation receives a significant amount of discussion in the qur'an, while land transportation, especially in the desert, ia not a topic of interest.
Keywords: I'jaz al-Qur'an, Laut, QS. Al-Nahl: 14*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang mengandung kemu'jizatan, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam *mushhaf*, diriwayatkan secara *mutawatir*, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. sebagai petunjuk, pedoman, undang-undang bagi umat manusia. Melalui *tadabbur* atau mengkaji al-Qur'an secara mendalam dapat ditemukan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Kitab suci ini merupakan mu'jizat yang kekal, diturunkan kepada Rasulullah SAW. antara lain sebagai dalil untuk membantah orang-orang yang menentang kemu'jizatan

al-Qur'an tersebut, dan memang mereka tidak akan pernah mampu untuk menandinginya, baik dari bentuk kata, gaya bahasa, maupun dari segi susunan kalimatnya.[1, hlm. 9]

Selain mengandung mukjizat, al-Qur'an juga diturunkan sebagai rahmatan lil alamin, yang mana dalam menjalani kehidupan ber dunia telah tertulis panduan lengkap di dalam al-Qur'an. Panduan ini tidak hanya mencakup ilmu dunia dan akhirat. Akan tetapi mencakup semua ilmu yang dipelajari manusia, seperti sejarah, politik, ekonomi dan alam semesta. Alam semesta dalam al-Qur'an sering disebut dengan menggunakan kata '*alamin*'. Kata ini merupakan *jamak* dari kata '*alam*', kata ini terulang sebanyak 73 kali yang tersebar dalam 30 surah. Kata '*alamin*' di dalam al-Qur'an diartikan oleh ulama sebagai kumpulan makhluk Tuhan yang berakal atau yang memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal (tumbuh, bergerak dan merasa). Arti ini didasarkan pada kata '*alamin*' yang merupakan bentuk *jam'* *al-Mudzakkar* yang biasanya dikhususkan untuk makhluk yang berakal. Karena itu, dikenal alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi tidak dikenal alam batu dan tanah karena batu dan tanah tidak memiliki kriteria berakal.[2, hlm. 17]

Dari sejumlah 73 kali kata '*alamin*' di dalam al-Qur'an terdapat 42 kali dalam 20 surah di dahului oleh kata *rabb* (Tuhan), sedangkan sisanya 31 kali dalam 7 surah tidak di dahului kata *rabb*. Kata *rabb* berarti pendidik dan pemelihara. Banyaknya kata *alamin* yang di dahului kata *rabb* menggambarkan bahwa melalui sifat-sifat alam manusia akan dapat memahami tanda-tanda yang merupakan bukti-bukti kebesaran pencipta seluruh alam.[2, hlm. 17]. Kata *rabb* melukiskan Tuhan dengan segala sifat-Nya yang dapat menyentuh makhluk-Nya, seperti pemberi rizki, pengampun, kasih sayang, maha kaya, siksa dan ancaman. Dengan demikian, apa pun bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya dan semua yang terjadi di dalam alam semesta ini sama sekali tidak lepas dari pendidikan dan pemeliharaan Tuhan terhadap makhluk-Nya. Artinya alam semesta dan segala isinya, beserta kejadian-kejadian yang terjadi di dalamnya tentu muncul bukan tanpa sebab.

Alam semesta dapat diumpakan seperti mikrokosmos yang mencakup berbagai komponen dengan keteraturan, harmoni dan kestabilan. Bumi, langit dan benda-benda lainnya menunjukkan keteraturan yang menjadi ciri khas alam semesta. Semua itu Tuhan ciptakan tidak lain sebagai bentuk pendidikan dan pemeliharaan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Alam yang luas dan dipenuhi makhluk-makhluk Allah ini, gunung-gunungnya yang tinggi, samudranya yang melimpah, dan daratan yang menghampar luas, menjadi kecil dihadapan manusia yang lemah. Yang demikian disebabkan Allah telah menganugerahkan kepadanya berbagai keistimewaan, dan memberinya kekuatan berpikir yang mampu menembus segala sisi untuk menundukkan segala unsur-unsur kekuatan alam tersebut sebagai pelayan bagi

kepentingan manusia. Artinya Allah telah menundukkan alam untuk kepentingan hidup manusia.

Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar hidup lebih sejahtera. Sumber daya alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, di dalam air, di permukaan tanah, di udara, mulai dari Kutub Utara dan Selatan hingga di daerah Khatulistiwa. Sebagai contoh sumber daya alam seperti barang tambang, tumbuhan, hewan dan banyak lagi lainnya. Pada hakikatnya kekayaan alam tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan *hudan* bagi umatnya. Banyak dari ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan isyarat akan banyaknya sumber daya alam yang terdapat di dalam bumi ini baik di darat maupun di laut, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Semestinya dengan banyaknya sumber daya alam yang telah Tuhan anugerahkan kepada manusia, harusnya manusia bisa hidup dengan limpahan materi.

Akan tetapi fenomena yang terjadi jumlah kemiskinan di Indonesia masih banyak, padahal Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah penduduk miskin di perkotaan pada September 2025 mencapai 11,18 juta orang. Sementara jumlah penduduk miskin di pedesaan pada September 2025 mencapai 12,18 juta orang. Pada tahun 2015 presentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 11,13% dari total jumlah penduduk di Indonesia.[3, hlm. 118]. Berdasarkan fenomena di atas penulis ingin meneliti kekayaan laut yang terdapat dalam surah al-Nahl ayat 14 dengan pendekatan *i'jaz lughawi*. Semoga dengan terungkapnya kemukjizatan al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S an-Nahl ayat 14 dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia sehingga bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *pure library reseach* (penelitian kepustakaan), artinya sumber-sumber dari data yang terdapat dalam penelitian berasal dari buku, majalah, jurnal, ataupun artikel-artikel yang sinergis dengan masalah yang dikaji. Guna mengungkap permasalahan dan pembahasan penulis menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif. Di mana penulis mendeskripsikan semua gejala-gejala, isyarat-isyarat serta fenomena yang berhubungan dengan pembahasan. Pendekatan ini akan lebih banyak diterapkan dalam mengungkap penelitian. Dengan telaahan mendalam dari al-Qur'an. Dalam usaha menemukan

jawaban terhadap permasalahan, penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[4, hlm. 62] Sumber primer yang dimaksud disini adalah al-Qur'an itu sendiri yang secara signifikan fokus pada surah al-Nahal ayat 14 tentang kekayaan alam. Disamping itu juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diambil dari bahan pustaka yang sesuai dengan pengkajian objek penelitian, seperti halnya dalam kitab-kitab tafsir. Untuk menunjang penelitian, sekaligus memperluas sudut pandang, penulis juga merujuk kepada buku-buku dan penelitian lain yang terkait dengan objek pembahasan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *I'jaz*, *Mu'jiz* dan *Mu'jizat*

I'jaz berasal dari kata: أعجز - يعجز - اعجاز. Kata ini bentuk *isim mashdar* yang berarti penetapan ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu, lawan dari *qudrah* (potensi, power, kemampuan). Sedang pengertian *I'jaz* yang dikaitkan dengan al-Qur'an adalah menyatakan kebenaran Nabi saw dengan menampakkan lemahnya orang Arab untuk menentang mu'jizatnya yang kekal, al-Qur'an dan lemahnya generasi berikutnya.[5, hlm. 58] Dari makna melemahkan ini beralih makna *I'jaz* dengan kelebihan atau keunggulan yang dimiliki oleh ayat-ayat dalam al-Qur'an yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Sementara itu, *Mu'jiz* memiliki makna pelakunya yang melemahkan orang lain sebagaimana seorang muqdir adalah orang yang dapat memberi kesanggupan kepada orang lain. Sedangkan mu'jizat adalah terjadinya sesuatu yang tidak biasa terjadi, atau terjadinya sesuatu yang menggugurkan sesuatu yang biasa terjadi yang disertai dengan perombakan adat kebiasaan sesuatu dengan tuntutan.[6, hlm. 96] Mu'jizat juga bisa didefinisikan dengan sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang peneliti maksud dengan *I'jaz* (kemukjizatan) dalam penelitian ini adalah keunggulan-keunggulan atau keistimewaan-keistimewaan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berlaku disepanjang zaman dan seiring dengan perkembangan zaman misteri-misteri alamnya disingkap oleh ilmu pengetahuan modern.

Manna al-Qaththan dalam bukunya menjelaskan ada tiga perbedaan pendapat ulama terkait dengan lingkup kemukjizatan al-Qur'an, yaitu: *Pertama*. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa kemukjizatan itu berkaitan dengan keseluruhan al-Qur'an, bukan dengan sebagiannya, atau dengan setiap suratnya secara lengkap. *Kedua*. Sebagian ulama berpendapat, sedikit atau banyak dari al-Qur'an itu, tanpa harus satu surah penuh,

juga merupakan mukjizat. *Ketiga*. Ulama yang lain berpendapat, kemukjizatan itu cukup dengan satu surat lengkap sekalipun pendek, atau dengan ukuran satu surat, baik satu ayat atau beberapa ayat.[7, hlm. 330]

Dari tiga pendapat di atas, Manna al-Qaththan berpendapat bahwa kemukjizatan tidak hanya terdapat pada kadar tertentu, sebab kemukjizatan dapat pula ditemukan pada bunyi huruf-hurufnya dan alunan kata-katanya, sebagaimana bisa mendapatkannya pada ayat-ayat dan surat-suratnya. Peneliti sependapat dengan Manna al-Qaththan bahwa lingkup *I'jaz* (kemukjizatan) mencakup semua al-Qur'an, baik satu ayat ataupun beberapa ayat, karena al-Qur'an adalah kalamullah.[7, hlm. 331]. Sebagai mukjizat yang universal dan eternal, berikut beberapa segi kemukjizatan yang dimiliki al-Qur'an:

- a. Susunan yang indah, berbeda dengan setiap susunan yang ada dalam bahasa orang Arab.
- b. Adanya uslub yang berbeda dengan uslub-uslub Bahasa Arab.
- c. Sifat agung yang tidak mungkin lagi seorang makhluk untuk mendatangkan hal yang serupa.
- d. Bentuk undang-undang yang detail lagi sempurna yang melebihi setiap undang-undang buatan manusia.
- e. Mengabarkan hal-hal ghaib yang tidak biasa diketahui kecuali dengan wahyu.
- f. Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya.
- g. Menepati janji dan ancaman yang dihabarkan al-Qur'an.
- h. Adanya ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.
- i. Memenuhi segala kebutuhan manusia.
- j. Berpengaruh kepada hati pengikut dan musuh.[8, hlm. 173]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa mengenai segi atau kadar manakah yang mukjizat itu, maka jika seorang penyelidik yang objektif dan mencari kebenaran memperhatikan al-Qur'an dari aspek manapun yang ia sukai, segi uslubnya, segi ilmu pengetahuannya, aspek Bahasa, aspek ilmiah dan aspek tasyri' (hukum), tentu kemukjizatan akan di dapat dengan jelas dan terang. Artinya *I'jaz* (keunggulan) al-Qur'an tidak terbatas pada satu surah saja, bisa juga pada satu ayat dan aspek kemukjizatannya mencakup aspek Bahasa, aspek ilmiah dan aspek tasyri' dan aspek lainnya tergantung pada minat penyelidik.

2. Dimensi I'jaz al-Qur'an Tentang Kekayaan Laut Dalam Surah al-Nahl Ayat 14

Setiap kata dan ayat dalam al-Qur'an mempunyai makna dan rahasia masing-masing, walaupun ayatnya sama antara satu sama lain. Makna itulah yang menjadikan rasa penasaran seseorang menjadi tinggi sehingga dapat menyingkap petunjuk dan seruan terhadap sesuatu. Ayat-ayat al-Qur'an mengandung petunjuk bagi kehidupan manusia, tidak hanya dari segi petunjuk untuk kehidupan akhirat, al-Qur'an juga memberikan petunjuk untuk kehidupan di dunia. Salah satunya yaitu yang terdapat dalam ayat al-Qur'an surat an-Nahl ayat 14: *"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur".* (Q.S al-Nahl: 14)

Ayat sebelumnya menjelaskan makhluk secara umum, kemudian binatang, tumbuh-tumbuhan, disusun dengan terhampar seperti air dan semacamnya, laut yang bewarna warni yang menunjukkan keEsaan Allah. Pada ayat ini Allah menjelaskan apa yang terdapat di air.[9, hlm. 199] Untuk menemukan unsur-unsur *i'jaz* dalam ayat ini, penulis akan memulai dari unsur-unsur kebahasaan. Secara umum ayat ini menjelaskan bahwa Allah menundukkan lautan kemudian menjadikannya sebagai tempat hidup bagi berbagai binatang dan juga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya berbagai perhiasan. Hal ini mengisyaratkan kepada manusia bahwa semua ciptaan Allah dapat dimanfaatkan secara normal dalam kehidupan di dunia.

Kemudian Allah juga mengisyaratkan kepada manusia untuk merenungi, betapa tidak Allah menundukkan laut-Nya sebagai tempat berlayar bagi kapal-kapal dan bahtera-bahtera untuk membawa berbagai bahan makanan. Ini juga menunjukkan kekuasaan Allah karena betapapun beratnya bahtera tersebut tidak tenggelam sedangkan air tersebut lunak. Ayat ini mengisyaratkan kepada manusia untuk berusaha dan mencari rezeki dengan sungguh-sungguh walaupun terdapat banyak tantangan dan cobaan yang akan melanda. Selain itu *lam amar* yang terdapat dalam ayat ini juga bisa dipahami dengan perintah menguasai laut, ini tentunya mengisyaratkan kepada manusia agar mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan laut, baik itu tentang ikan, perhiasan dan kapal, supaya manusia bisa memanfaatkan kekayaan yang ada dalam laut.[9, hlm. 199]

Pengertian (البحر) laut pada ayat ini tidaklah terbatas pada pengertian laut dalam bahasa Indonesia, yakni kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas, yang

menggenangi dan membagi daratan menjadi benua dan pulau-pulau. Kata laut merupakan terjemah dari kata bahasa Arab (البحر), suatu kata yang pada dasarnya mengandung pengertian yang lebih luas dari pada pengertian yang dikandung oleh kata laut dalam bahasa Indonesia. Para ulama sepakat tidak membatasi pengertian kata (البحر) menjadi laut saja, namun ia juga memuat badan air lainnya, seperti sungai, danau, kolam, dan sejenisnya. Dengan demikian aturan pada ayat ini juga mencakup ikan air tawar.[10, hlm. 291–292]

Pengertian kata laut di atas sejalan dengan pendapat Ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan bahwa asal kata laut Adalah setiap tempat yang luas yang dapat menampung air dalam jumlah yang sangat banyak. Kata ini juga digunakan dalam mengartikan luasnya. Seperti dalam kalimat bahartu kadza artinya aku sudah memperluas ini, sebagai penyerupaan dengan luasnya lautan.[11, hlm. 144] Pengertian (البحر) secara lebih jelas disebutkan dalam surah Fatir ayat 12. Ayat ini membagi (البحر) menjadi dua: yang berair tawar dan yang berair asin. Sedangkan dalam surah al-Nahal ayat 14 di atas Allah menyebut (البحر) sebagai penghasil daging ikan segar dan perhiasan (misalnya mutiara). Hal ini mengisyaratkan bahwa (البحر) memang tidak terbatas pengertiannya pada apa yang dikandung oleh kata laut dalam bahasa Indonesia, karena baik ikan maupun perhiasan tidak hanya dihasilkan oleh laut yang berair asin, tetapi juga oleh badan air yang berair tawar.

لحماً طرياً (*Lahman Thariyya*) pada ayat di atas yaitu ikan yang disifati dengan kata segar, untuk mengingatkan bahwa sebaiknya ikan itu dimakan dengan segera, karena akan cepat rusak dan berubah. Ilmu kesehatan telah menetapkan bahwa ikan yang dimakan setelah hilang kesegarannya termasuk makanan yang paling berbahaya.[12, hlm. 108] Agaknya ayat ini juga mengisyaratkan kepada umat manusia untuk pentingnya memakan makanan yang segar-segar, karena memberikan dampak yang baik bagi kesehatan. Penyerupaan ikan dengan daging yang segar agar dipahami bahwa yang boleh dimakan dari segala jenis ikan yang terdapat di dalam lautan itu ialah yang ditangkap dalam keadaan segar, meskipun binatang itu mati tanpa disembelih. Akan tetapi, apabila segala jenis ikan yang diperoleh itu dalam keadaan tidak segar, mati, apalagi telah membusuk, maka tidak boleh dimakan karena dikhawatirkan membahayakan kesehatan. Yang dimaksud dengan binatang yang mati di lautan ialah binatang yang mati dengan sendirinya atau karena sebab-sebab yang lain sehingga mengambang dipermukaan air, bukan yang mati karena ditangkap oleh manusia.

Sebahagian Ulama telah menghukum makruh memakan ikan yang terapung di atas permukaan air, yaitu yang mati secara biasa di dalam air lalu mengapung di atas permukaanya, hukum ini di dasarkan oleh hadis:

مانضب عنه الماء فكلوا ومالفظه فكلوا وماطفا فلا تأكلوا

Artinya: “*Apa (ikan)yang mati karena kekeringan air, makanlah, apa yang mati karena dihempaskan oleh air makanlah, dan apa yang terapung jangan kalian makan*”.[12, hlm. 109]

Hamka juga menjelaskan tentang لحمًا طريًا (*lahman thariyya*) atau (daging yang empuk atau segar), kenapa terlebih dahulu disebutkan ikan? Ini menampakkan keistimewaan daging ikan laut yaitu empuknya, tidak pernah keras, kejang atau liat. Hal ini juga mengisyaratkan untuk usaha mempertinggi hasil ikan laut dan memperbaiki alat-alat penangkapannya.[13, hlm. 62] Diantara kandungan gizi ikan segar yaitu dari segi protein:

- a. Ikan memiliki kandungan protein lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kandungan protein dari sereal kacang-kacangan. Namun memang kandungan protein ikan masih di bawah telur.
- b. Protein ikan mudah dicerna oleh tubuh, jadi cocok untuk balita yang memang pada dasarnya sistem pencernaan mereka masih dalam tahap perkembangan dan masih tidak sempurna sistem pencernaan orang dewasa.
- c. Protein ikan memiliki macam-macam bentuk mendekati asam amino pada tubuh seseorang. Asam amino ikan ini memiliki manfaat bagi pertumbuhan dari sel otak balita.

Tubuh manusia memerlukan sekitar 45-46 gram protein per hari, dan kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui konsumsi ikan, yang menyumbang sekitar 15% dari kebutuhan protein orang dewasa dan 70% dari total kebutuhan protein anak-anak. Asam amino esensial seperti metionin, lisin, dan histidin terdapat dalam ikan. Asam amino ini termasuk dalam kategori asam amino pembatas, dengan proporsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber protein nabati.[14, hlm. 3135]. Dari segi mineral diantaranya:

- 1) Yodium: Ikan memiliki kandungan yodium. Yodium ini dapat membantu mencegah seseorang terkena penyakit gondok, selain itu juga mampu meningkatkan kecerdasan anak.
- 2) Seng: Membantu kerja hormone dan enzim.
- 3) Fluor: Menyehatkan dan menguatkan gigi anak.

- 4) Selenium: Ikan juga memiliki kandungan mineral selenium. Selenium dapat membantu proses metabolisme tubuh serta berfungsi untuk antioksidan yang akan melindungi tubuh atas bahaya radikal bebas – Antioksidan juga dapat mencegah seseorang terserang penyakit degeneratif, contohnya penyakit jantung koroner.

Dari segi vitamin diantaranya:

- a) Vitamin B12: Untuk pembentukan sel darah merah dan membantu metabolisme lemak serta melindungi organ jantung serta kerusakan saraf.
- b) Vitamin A: Baik untuk kesehatan mata

Dari segi manfaat mengonsumsi daging ikan segera, adalah:

- 1) Berdampak baik bagi kesehatan jantung dan pembuluh darah. Asam lemak omega-3 dikenal memperkecil resiko penyakit jantung dengan mengurangi tekanan darah tinggi dan mengurangi kandungan kolesterol dan trigliserid di dalam darah.
- 2) Mengoptimalkan pertumbuhan janin dan bayi. Omega-3 adalah komponen penting bagi perkembangan otak dan mata janin. Omega-3 yang dikonsumsi oleh ibu hamil akan mengoptimalkan pertumbuhan janinnya.
- 3) Memperkuat imunitas tubuh dan mengurangi penyakit yang disebabkan infeksi. Omega-3 dapat membantu mencegah beberapa penyakit seperti rematik, arthritis, infeksi usus, lupus, glaukoma, gula darah, migrain, luka bakar, serta membantu menjaga kesehatan kulit.

Sedangkan disisi lain dapat juga dikatakan kenapa ikan lebih didahulukan daripada perhiasan karena ikan menyangkut kepada kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yang menjadi konsumsi umat muslim, sedangkan perhiasan bukanlah kebutuhan pokok, sehingga jelas bahwa anjuran untuk mendahulukan kepentingan pokok dibanding dengan kebutuhan yang lain. Dilain sisi penulis juga berpendapat bahwa ini isyarat untuk lebih mengutamakan dan mengusahakan serta mengolah sesuatu yang telah jelas dan tampak dan tidak mempunyai bahaya yang terlalu besar, kemudian juga isyaratkan untuk berusaha dengan berternak ikan.

Kata *اخرج* yang berarti mengeluarkan. Penambahan huruf *sin* dan *ta* pada kata di atas mengisyaratkan bahwa hal tersebut merupakan upaya yang sungguh-sungguh. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan hasil laut tersebut membutuhkan usaha yang sungguh-

sebenarnya, sehingga seorang nelayan dapat menangkap ikan sebanyak mungkin, dan seseorang yang mencari perhiasan dalam laut juga harus bersungguh-sungguh agar mendapatkan perhiasan sebanyak mungkin. Bahkan mencari perhiasan menggunakan usaha yang lebih daripada mencari atau menangkap ikan.[9, hlm. 199]. Umat Islam bukanlah umat yang miskin, hanya saja mereka tidak mau mengoptimalkan segala daya dan upayanya. Maka melalui ayat di atas jelas tercantum bahwa segala sesuatu membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, karena yang menjadikan umat Islam miskin adalah diri mereka sendiri.

Dalam Tafsir al-Maraghi, beliau juga menyebutkan bahwa kekayaan yang sangat banyak di lautan, terutama di Lautan Hindia yang terdapat banyak mutiara yang terdapat di dasar laut tersebut, kemudian biji-biji mutiara juga terdapat di Laut Putih Tengah di depan Tunisia dan Aljazair, ketika telah sempurna masakannya maka dipanen oleh Perancis dan dijual kepada kaum Muslimin.[12, hlm. 109] Hal ini menunjukkan kekurangan kaum Muslim seakan-akan tidak pernah membaca al-Qur'an dan merenungi keberkahan dan rahasia yang ada di dalamnya karena pada hakikatnya banyak petunjuk dan sumber kehidupan di dalamnya.

Tafsirkan Hamka yaitu dengan mutiara merjan, giwang dari lokan dan karab itulah barang-barang mahal yang dihasilkan dari lautan untuk manusia. Dwi Suwiknyo juga menjelaskan perhiasan lainnya adalah marjan sebangsa tumbuh-tumbuhan yang hidup di dasar laut yang mirip karang. Marjan dapat dikelola oleh manusia sehingga dapat digunakan untuk perhiasan seperti kalung atau gelang.[15, hlm. 143–145] Nampaknya potongan ayat di atas memberikan penekanan untuk mengoptimalkan upaya dan usaha umat muslim dalam berusaha. Jika umat muslim berusaha dengan sungguh-sungguh maka apa yang tersimpan dari hasil bumi baik di darat maupun di laut akan dapat ditemukan.

Dalam ayat lain kata-kata *hilyah* diartikan oleh ulama terdahulu dengan dua arti yaitu mutiara dan marjan saja dan hanya didapatkan dari laut saja. hal ini di dasarkan kepada pemahaman terhadap surat ar-Rahman ayat 22 “*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan*”. (Q.S ar-Rahman:22) Berdasarkan pada ayat di atas para ulama dahulu berpendapat bahwa mutiara hanya didapat dari laut yang asin bukan dari sungai yang tawar, hal ini diralat oleh para pencari mutiara yang berasal dari beberapa negara seperti Inggris, Skotlandia, Cekoslovakia, Jepang dan lain-lainnya, bahwa mereka tidak hanya menemukan mutiara di laut asin namun juga di temukan dalam kerang sungai tawar.[9, hlm. 444–445]

Kata المخر *yaitu* pelayaran bahtera membelah laut dari kiri ke kanan sehingga memperdengarkan bunyi yang menakjubkan. Ayat ini ditujukan kepada siapa saja yang dapat melihat dengan mata serta pikiran. Penggunaan kata ini dimaksudkan untuk anjuran agar melihat dan merenungkan betapa mengagumkan suatu objek tersebut. Redaksi melihat apabila dalam bentuk pertanyaan seringkali dalam al-Qur'an bermaksud sebagai dorongan merenungkan dan memperhatikan sesuatu yang aneh atau menakjubkan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak terdapat kekayaan alam di dalam laut sehingga redaksinya menyuruh untuk meneliti secara seksama. Potongan dari ayat-ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk memperhatikan serta merenungkan bagaimana lautan tersebut, dan dari renungan tersebut akan menjadikan umat muslim umat yang kreatif karena dapat memanfaatkan segala aspek yang terdapat di lautan tersebut, baik dari segi hasil tangkapan ikannya, minyak bumi, mutiara bahkan menjadikan laut sebagai transportasi laut yang menghubungkan satu negara dengan negara lainnya.

Ayat ini menjelaskan pentingnya alat pengangkut atau alat angkutan. Jika dihubungkan awal ayat dengan akhir ayatnya, ini menunjukkan bahwa Allah telah menganjurkan untuk mempergunakan kapal atau alat angkut lainnya untuk mencari karunia yang telah beliau sebutkan di atas tadi.[13, hlm. 62] Sehingga ayat ini juga mendorong manusia untuk selalu aktif dalam kehidupan, mengembaralah, berlayarlah, berniagaalah, jadilah nelayan yang kreatif dan pada akhir ayat Allah juga menyuruh manusia untuk bersyukur.

Hari ini, nyaris seluruh keperluan hidup manusia yang datang dari tempat lain, baik luar pulau atau pun luar negeri, dibawa melalui lautan oleh kapal-kapal. Di Indonesia lebih dari 90% volume barang ekspor dan impor diangkut melalui laut dan lebih dari 88% pergerakan barang antar pulau nasional diangkut melalui pulau. Gambaran seperti ini bukan hanya di Indonesia saja, tetapi hampir berlaku secara global dengan persentase yang sedikit berbeda.[16, hlm. 191]. Di abad ke-21, meskipun transportasi udara telah demikian canggih dan cepat, transportasi laut masih memegang peranan yang teramat sangat penting dan bahkan semakin penting. Untuk menghubungkan antara manusia di berbagai pulau dan benua yang terpisah, laut menyediakan cara yang sangat mudah dan keperluan bahan sandang-pangan bagi orang-orang yang tersebar di berbagai tempat lebih mudah dilayani

dengan transportasi laut. Di laut, hanya perlu pelabuhan dan kapal. Sedang di darat, manusia membutuhkan jalan, jembatan, terminal, kendaraan (mobil, truk, kereta api).

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pada konteks *bahtera belayar padanya* mengarahkan umat manusia untuk mencari karunia Allah dan rezeki-Nya, kemudian juga untuk bersyukur atas apa-apa yang telah ditundukkan-Nya kepada manusia berupa makanan, perhiasan dan keindahan yang terdapat pada air asin lagi pahit rasanya.[17, hlm. 168]. Nadiah Thayyarah juga menyebutkan dalam bukunya *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat Firman Allah*, bahwa ayat ini merupakan petunjuk dari Allah bahwa terdapat banyak barang tambang di lautan, seperti emas, perunggu dan nikel. Sains modern telah membuktikan jika manusia mampu mengeluarkan emas-emas yang ada di lautan, lalu membagi-bagikannya kepada semua penghuni bumi maka bagian tiap orang diantara kita lebih dari satu ton emas.[18, hlm. 546]

Di lautan juga terdapat perunggu yang kira-kira jumlahnya sekitar 8 miliar ton, kemudian ilmuan juga mengungkapkan terdapat kandungan minyak yang cukup besar di lautan kira-kira mencapai 17 persen dari total produksi minyak dunia. Baru-baru ini para ilmuan juga menemukan bahwa marjan dan mutiara terdapat di lautan (air asin) dan juga sungai (air tawar), karena sebelumnya manusia meyakini bahwa marjan dan mutiara hanya ada di lautan asin. Hal ini jelas bahwa umat muslim adalah orang yang terkaya di dunia jika mereka bisa menangkap isyarat dan petunjuk yang dicantumkan di dalam al-Qur'an kemudian merealisasikan sesuai dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Ayat di atas tadi juga didukung oleh hadis yang membenarkan bahwa terdapat banyak kekayaan di bumi, sebagaimana yang diriwayatkan Thabrani:

عن عائشة رضى الله عنها ان رسول الله ص م قال: التمسوا الرزق في خبايا الأرض (رواه الطبراني)

Artinya: “*Dari Aisyah, semoga Allah Swt meredhainya, telah berkata Rasulullah Saw: carilah rezki oleh kalian yang tersembunyi di dalam tanah*”. (HR. Thabrani)

Allah Swt memerintahkan kepada umat manusia untuk mengolah dan menggali kekayaan atau potensi yang terpendam dalam bumi untuk dapat dimanfaatkan dalam kemaslahatan hidup umat manusia. Memanfaatkan kekayaan

alam yang terkandung dalam bumi, juga harus memperhatikan faktor kelestarian alam, karena perintah mencari rezki pada hadist tersebut harus sesuai dengan aturan-aturan yang telah digariskan Allah swt, diantaranya tidak boleh membuat kerusakan di bumi sehingga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang berhasil adalah orang yang bisa dan mampu menggali kandungan alam, setelah berhasil barulah mereka bersyukur terhadap keberhasilannya, namun ayat ini juga mengisyaratkan secara nyata bahwa orang yang pemalas tidak suka menggali nikmat-Nya maka ia tidaklah akan merasakan karunia Ilahi. Allah sudah mentakdirkan bahwa tanah daratan hanya seperlima dari bumi, sedangkan empat perlima adalah lautan yang berarti banyak kekayaan yang terdapat dari laut. Sehingga telah jelas bahwa Allah memberikan dorongan kepada manusia untuk menggali hasil bumi-Nya melalui ayat suci-Nya.

D. Kesimpulan

Paparan di atas menyimpulkan bahwa setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki kandungan i'jaz, diantaranya memberikan isyarat kepada manusia untuk bekerja keras, karena Allah memberikan rezeki kepada manusia melalui setiap sudut bumi tidak terkecuali di darat dan di laut. Ayat di atas menjelaskan kepada umat manusia bahwa banyak kekayaan alam yang dapat dicari dan digali kemudian dimanfaatkan berdasarkan kreatifitas masing-masing. Adapun diantara kekayaan yang terdapat di laut adalah ikan, mutiara, marjan, minyak dan banyak lainnya. Hal ini tergantung kepada kesungguhan manusia untuk mencari kekayaan alam yang telah dijelaskan Allah dalam ayat-Nya. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa manusia bisa hidup sehat dengan mengkonsumsi ikan yang mengandung banyak protein dan manusia bisa hidup kaya jika mampu menggali dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di laut.

Selain banyak kekayaan alam yang terkandung dalam surah al-Nahal ayat 14 ini, keunggulan (i'jaz) yang tidak kalah menarik adalah penjelasan tentang transportasi laut. Transportasi laut mendapatkan porsi pembahasan yang menarik di dalam al-Qur'an, sedangkan transportasi di darat apalagi di padang pasir tidak menjadi topik yang perlu mendapatkan kontemplasi bagi orang yang berpikir. Hal ini, tentunya menjadi salah satu

keunggulan sekaligus menjadi bahan renungan yang harus disyukuri dan dikembangkan supaya semua kekayaan alam yang ada di laut dapat dimanfaatkan manusia, sehingga manusia bisa hidup sejahtera dan mengurangi jumlah kemiskinan khususnya di Indonesia.

Referensi

- al-Zarqani, *Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- E. Putri, "KUBE Sebagai Salah Satu Solusi Permasalahan Kemiskinsn di Kabupaten Gunungkidul: Kajian Literature Review," *J. Sosio Inf.*, vol. 11 NO. 2, 2025.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- R. Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- M. Chirzin, *Al-Qur'an dan Uhumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- M. al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Masbukin, "Kemu'jizatan al-Qur'an," *J. Pemikir. Islam*, vol. 37 No. 2, 2012.
- M. Q. Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- K. Agama RI, *Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.
- A.-R. al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an : Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khanazah Fawa'id, 2017.
- A. Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Thaha Putra, 1987.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- A. A. R. dkk, "Ikan Sebagai Sumber Protein dan Gizi Berkualitas Tinggi Bagi Kesehatan Tubuh Manusia," *Karimah Tauhid*, vol. 3 Nomor 3, 2024.
- D. Suwiknyo, *Kompilaasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- A. S. Djamil, *Al-Qur'an dan Lautan*. Bandung: Mizan, 2004.
- S. Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- N. Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat Firman Allah*. Jakarta: Zaman, 2013.